

BAB II

DEMOGRAFI POLITIK MUSLIM DI INGGRIS

Bab ini mejabarkan sejarah masuknya Islam ke Inggris diikuti dengan perkembangan kehidupan muslim dalam berbagai bidang seperti jumlah penduduk muslim, kesetaraan gender, serta taraf hidup muslim di Inggris. Kemudian dipaparkan juga mengenai perkembangan keterlibatan muslim dalam perpolitikan di Inggris.

A. Masuknya Islam ke Inggris

Masuknya Islam ke Inggris diperkirakan sekitar akhir abad 18 M dan awal abad 19 M. Mereka dibawa oleh imigran dari Asia Selatan seperti Pakistan, Bangladesh, dan India. Imigran Muslim ini merupakan komunitas masyarakat terbesar di Inggris, bahkan jumlahnya mencapai terbesar ketiga di Eropa setelah Prancis dan Jerman. Populasi Muslim pertama didirikan di Cardiff, Liverpool, Manchester, South Shields dan London's East End pada pertengahan abad ke-19 (Sasongko, Sejarah Masuknya Islam ke Inggris, 2019).

Sejak Perang Dunia Kedua, umat Islam bermigrasi ke Inggris dalam jumlah yang relatif jauh lebih besar, dengan mayoritas berasal dari Asia Selatan (terutama Pakistan dan Bangladesh). Lalu komunitas masyarakat Muslim lainnya datang dari berbagai daerah, termasuk bagian Afrika, Siprus, Malaysia, Timur Tengah dan Eropa Timur (terutama Bosnia), dan beberapa sudah menetap di Inggris. Imigrasi dari negara-negara Muslim

tetap cukup rendah sepanjang tahun 1950-an, kurang lebih sesuai dengan permintaan tenaga kerja pada waktu itu. Ini meningkat secara dramatis pada tahun 1961 sebagai akibat dari penyebaran berita *Commonwealth Immigrants Act* (1962) yang membatasi masuknya imigran secara otomatis ke Britania Raya (Inggris) untuk warga negara Persemakmuran (BBC, 2009).

Imigran pertama ke Inggris adalah orang Yaman yang berasal dari Aden (Ansari, 2002). Pada tahun 1870, mereka rnenghimpun diri di Cardiff dan membangun salah satu masjid pertama. Sebelum pergantian abad, datang kelompok muslim lain dari India dan menetap di dekat London, di sana mereka membangun masjid Shah Jehan di Woking. Hal itu kemudian berlanjut sampai awal 1970-an (Kettani, 2005).

Sebelum terjadinya krisis ekonomi tahun 1970-an, identitas Islam di Inggris telah ada dalam kehidupan sosial dan politik. Masjid mulai ditemukan di sejumlah pelabuhan Wales sejak tahun 1930-an, dengan dukungan pemerintah kolonial. Masjid tersebut didirikan oleh para pelaut Yaman yang menetap di sana (Ansari, 2002). Dengan kedatangan masyarakat Muslim dari anak benua India pada periode pasca perang, jaringan masjid yang pertama dibangun hampir semuanya berada di kawasan industri di Inggris. Masjid Shah Jehan menjadi salah satu masjid yang dibuat oleh kelompok Muslim lain dari India yang menetap di London (Kettani, 2005). Undang-undang Imigran 1972 selanjutnya membatasi imigran baru dengan hanya mengizinkan mereka yang memiliki izin kerja

dan anggota keluarga yang sudah ada di Inggris. Tahun 1976, kebangkitan Islam dimulai dengan adanya kejutan *World of Islam Festival* di London. Lalu pada tahun 1977, Masjid Pusat London dengan Pusat Kebudayaan Islam diresmikan (Islam Future, 2019).

Pada akhir tahun 1950-an dan awal 1960-an, masyarakat Muslim merasa kesulitan dalam mengonsumsi makanan halal karena saat itu restoran Muslim masih sangat sedikit. Oleh karena itu pada tahun 1998, Supermarket Al-Halal dibangun oleh Sher Azam (pengusaha Muslim di Bradford). Supermarket besar yang karyawan dan kasirnya mengenakan jilbab ini dibangun sebagai koperasi Islam pada 1985 (Kepel, 2003). Dalam sosial budaya, perkembangan agama Islam di Inggris dikarenakan pemindahan Universitas Islam Toledo dari Spanyol ke Inggris. Sejak saat itu, Inggris memiliki Universitas Cambridge dan Oxford. (Ansari, 2002)

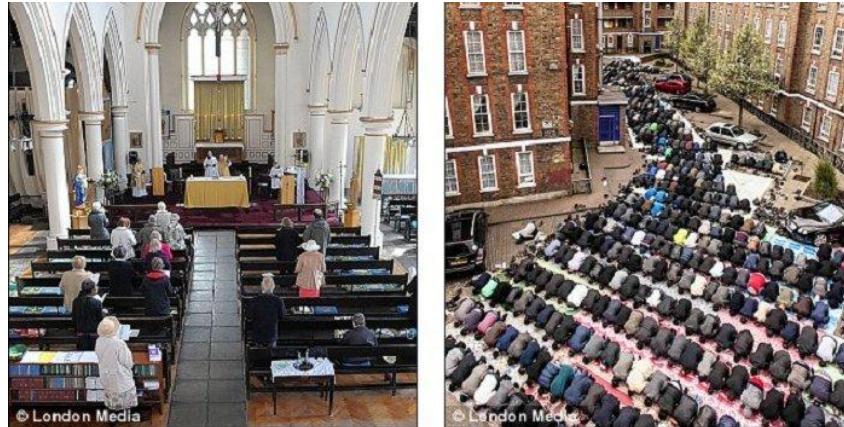
Tokoh yang amat berjasa dan aktif dalam penyebaran ilmu pengetahuan agama Islam ialah Pekus al-Ponsi, yang kemudian menjadi dokter istana Raja Henry I. Dalam perkembangan Islam di Abad 21 M, hampir seluruh umat Islam tersebar di seluruh negara yang mayoritas penduduknya non-Muslim, di negara-negara seperti Inggris ini termasuk negara Eropa lainnya, terjadi akulturasi budaya antara Muslim dan non-Muslim (Ansari, 2002).

B. Kehidupan Muslim di Inggris

1. Perkembangan Jumlah Penduduk Muslim di Inggris

Pertumbuhan populasi umat muslim di kawasan Eropa selama beberapa tahun terakhir memang mengalami berbagai peningkatan yang cukup signifikan. Salah satu tolak ukur terbaik adalah melihat begitu banyaknya masjid yang mulai dibangun dan dipadati oleh para jamaah di Eropa, termasuk salah satunya di Inggris. Islam di Inggris adalah agama Non-Kristen terbesar, di mana mayoritas pemeluknya berasal dari Asia Selatan seperti India, Pakistan dan Bangladesh. (Sodikin, Studi: Mulai 2017, Populasi Muslim Inggris Terbesar Ketiga di Uni Eropa, 2017)

Perkembangan Islamisasi di Inggris, terutama di kota London memang telah mencapai tingkat tertinggi, dengan ratusan pengadilan syariah yang mulai resmi beroperasi di London. Menurut data, setidaknya ada 423 masjid baru yang didirikan di London, bahkan ada 17% gereja Kristen tua di London yang mulai dialihfungsikan menjadi masjid, salah satunya gereja milik Gatetstone Institute, Hyatt United Church yang dibeli oleh komunitas muslim asal Mesir untuk dijadikan masjid. Selain itu, ada juga Gereja St. Peter yang berubah menjadi masjid Madinah (Aceh Tribun News, 2018).



The photo on the left shows St Mary's Church in Cable Street while the photo on the right shows worshippers gathered for Friday midday prayers outside a nearby mosque in

Gambar 2.1. Potret ibadah di Gereja St Mary dan salat Jum'at di salah satu masjid di London Timur, Inggris. Sumber: Aceh Tribun News. 2018. "Populasi Muslim di Inggris Meningkatkan Tajam, Jamaah Shalat Jumat Membludak Hingga ke Jalan". Diambil dari Aceh Tribun News: <http://aceh.tribunnews.com/2018/03/28/populasi-muslim-di-inggris-meningkat-tajam-jamaah-shalat-jumat-membludak-hingga-ke-jalan?page=3> (Aceh Tribun News, 2018)

Menurut *London Media*, pertumbuhan peningkatan masjid di London didukung oleh meningkatnya populasi muslim yang terus berlipat ganda dari tahun ke tahun. Perbedaan terbesar dapat terlihat dari membandingkan jumlah jamaah gereja di San Giorgio yang sebelumnya dapat memuat 1.250 jamaah, justru hanya diisi oleh 12-20 orang saat misa jumat. Hal sebaliknya justru terjadi di salah satu masjid yang hanya bisa memuat 100 orang, namun jamaah shalat jumat mencapai 890 orang, yang membuat membludak sampai ke jalanan kota (Aceh Tribun News, 2018).

Sejak 2001, 500 gereja di kota London telah mulai dialihfungsikan menjadi kawasan rumah pribadi, sementara di periode yang serupa masjid di Inggris mengalami peningkatan besar. Antara tahun 2001 dan 2009, populasi Muslim meningkat hampir 10 kali lebih cepat daripada populasi non-Muslim. Mayoritas mereka yang ada di Inggris berafiliasi kepada Sunni secara teologi. Sementara, lainnya merupakan Syiah dan Ahmadiyah. Kelompok Muslim Inggris terbesar adalah imigran dari Pakistan dan Bangladesh. Selain itu, mereka juga berasal dari India, Arab, Kurdi, Turki, dan Afrika (Ajeng, 2017). Antara 2012 sampai 2015, penduduk London yang menyebut diri mereka Anglikan turun dari 22% menjadi 17% (turun sampai 1,7 juta orang). Sementara menurut *Natcen Riset*, populasi muslim telah tumbuh hampir satu juta orang (Meotti, 2017).

Pada awal tahun 2016, salah satu media Inggris, *The Telegraph*, mempublikasikan data penelitian terbarunya, terkait perkembangan umat muslim di Inggris. Pertumbuhan pesat terjadi dalam satu dekade terakhir di Inggris, mengingat pada tahun 1991, hanya ada 950 ribu jiwa penduduk muslim di Inggris, namun per-2016, pemeluk Islam di Inggris telah mencapai 3 juta jiwa (Ariesta, 2016).

Setidaknya ada dua faktor pertumbuhan umat muslim di Inggris, yakni tingginya angka kelahiran dari keluarga muslim dan arus imigran muslim di Inggris yang terus meningkat. Berdasarkan Badan Sensus Inggris, setidaknya 6 ribu warga Inggris beralih memeluk

Islam tiap tahun (Meotti, 2017). Kebanyakan perpindahan agama ini dilakukan oleh warga Inggris berjenis kelamin perempuan. Persentase warga Muslim terbanyak berada di Ibu Kota London. Komunitas muslim terbesar tinggal di London Timur, mencapai 45,6 persen. Sedangkan untuk populasi Muslim terbesar di luar ibukota, letaknya terdapat di Blackburn, Lancashire, dengan 29,1 persen dari jumlah populasi (Ariesta, 2016).

Berdasarkan data dari *Gate Stone Institute*, pada 2017, jumlah populasi muslim di Inggris telah mencapai 4,1 juta orang. Angka ini berarti berada dalam kisaran 6,3 persen dari total 64 juta populasi Inggris, dan membawa Inggris menjadi negara dengan populasi umat muslim terbesar ketiga diantara negara Eropa lain, berada tepat di bawah Perancis dan Jerman (Sodikin, Studi: Mulai 2017, Populasi Muslim Inggris Terbesar Ketiga di Uni Eropa, 2018). Pada tahun 2020, setidaknya diprediksi populasi umat muslim di Inggris akan mencapai 6,7 juta orang, dan penurunan umat kristiani juga akan terus terjadi (Meotti, 2017).

2. Distribusi Usia dan Gender

Profil usia Muslim di Inggris, dan fakta bahwa komponen Asia Selatannya jauh lebih muda daripada mayoritas kulit putih, digarisbawahi oleh temuan Sensus 1991 bahwa 43 persen dan 47 persen orang Pakistan dan Bangladesh, dibandingkan dengan 19

persen orang kulit putih, berusia di bawah 16 tahun. Sebaliknya hanya 2 persen orang Pakistan dan 1 persen orang Bangladesh dibandingkan dengan 17 persen orang kulit putih berusia di atas 65 tahun (Ansari, 2002). Struktur umur kelompok Muslim Afrika Utara dan Timur Tengah mirip dengan yang dimiliki oleh Muslim Asia Selatan.

Pertumbuhan populasi di kalangan Muslim Asia Selatan, khususnya di antara Bangladesh dan Pakistan, dibandingkan dengan kelompok etnis Muslim lainnya, relatif tinggi pada awal 1990-an (Ansari, 2002). Orang Bangladesh adalah salah satu kelompok dengan pertumbuhan tercepat di Inggris. Tingkat kelahiran di antara beberapa Muslim, meskipun menurun, tetap jauh lebih tinggi dari rata-rata populasi secara keseluruhan. Ketika migrasi melambat, proporsi kelahiran Muslim di Inggris telah meningkat pesat. Menurut survei Lembaga Studi Kebijakan (PSI) Keempat (1994), 17,52 persen orang Pakistan dan 44 persen orang Bangladesh lahir di Inggris (Ansari, 2002).

Ketidakseimbangan gender dalam populasi Pakistan telah menghilang pada tahun 1991. Kelompok-kelompok Muslim Timur Tengah masih memiliki rasio yang lebih tinggi antara pria dengan wanita daripada, misalnya, populasi Turki atau populasi Pakistan. Orang Bangladesh (yang masih bergabung dengan sejumlah besar migran) memiliki rasio laki-laki dan perempuan yang sebanding dengan komunitas Muslim yang baru terbentuk. Orang Aljazair, Irak

dan Yordania memiliki rasio laki-laki yang jelas. Banyak dari orang-orang ini masuk ke Inggris tanpa keluarga mereka, sebagai migran politik atau pengungsi. Sementara 47 persen menikah, sekitar sepertiga tidak memiliki keluarga di Inggris. Proporsi dengan keluarga besar diabaikan (Ansari, 2002).

Orang Mesir dan Saudi relatif lebih berbasis keluarga dan, sebagai akibatnya, distribusi gender mereka tampaknya kurang seimbang. Telah terjadi perubahan struktural dalam pola keluarga Muslim secara bertahap. Menurut Sensus 1991, lebih dari 83 persen orang Pakistan dan Bangladesh hidup dalam keluarga 'tradisional' (dengan dua orang tua menikah) dibandingkan dengan 65 persen orang kulit putih dan 66 persen dari semua etnis minoritas (Ansari, 2002).

Wanita Muslim Asia Selatan cenderung memiliki anak lebih dini dan berhenti kemudian, menghasilkan keluarga yang lebih besar. Perpisahan dan perceraian di antara komunitas-komunitas Asia Selatan dan Turki tampaknya lebih jarang terjadi dibandingkan populasi kulit putih. Proporsi wanita kulit putih yang bercerai beberapa kali lebih tinggi daripada wanita Pakistan dan Bangladesh. Di antara wanita kulit putih, perkawinan silang tetap menjadi pengecualian daripada aturan (Hussain, 2017). Pada tahun 1994, hanya sedikit orang Pakistan dan Bangladesh yang memiliki pasangan kulit putih dan dua pertiga orang Asia Selatan yang memasuki

hubungan campuran adalah laki-laki. Perkawinan antara Muslim Asia Selatan dan Afrika-Karibia juga jarang terjadi (Ansari, 2002).

3. Tempat Tinggal

Muslim di Inggris sebagian besar terkonsentrasi di bidang industri kecil dan agraria, tinggal di sumur yang tidak layak atau rusak parah. Mereka mengalami tingkat pengangguran, penyakit dan kecacatan yang tidak proporsional, dan ketergantungan. Sementara orang Turki yang menetap lebih lama dan masyarakat Arab yang lebih makmur cenderung menempati perumahan dengan kualitas yang lebih baik, para pengungsi yang baru tiba dari Somalia ditempatkan di *shelter*. *Shelter* amal baru-baru ini melaporkan bahwa hampir setengah dari semua 'tempat tidur' ditempati oleh pengungsi, sekitar 30 persen diantaranya adalah Muslim. *Shelter* ini tidak layak untuk tempat tinggal manusia, 19 persen dari tempat tinggal ini dipenuhi dengan kecoak dan kutu busuk (Ansari, 2002). Kelembaban, kepadatan penduduk, sanitasi yang buruk, fasilitas memasak yang tidak higienis, dan sarana yang tidak memadai semuanya biasa terjadi. Berdasarkan data Sensus 1991, kelompok muslim Pakistan sebagian besar (42%) tinggal di rumah sewa dengan teras sederhana yang sangat murah, dan 77% memiliki rumah tinggal, dengan proporsi yang jauh lebih kecil tinggal di perumahan umum. Hanya 45% warga Bangladesh memiliki

rumah tinggal, 24% dan 43% tinggal di *Council House*- 50% lebih tinggi dari rata-rata nasional (Tatari & Shaykhutdinov, 2014).

4. Pola Pekerjaan

Tanpa keterampilan dan dengan pendidikan yang buruk, mayoritas imigran Muslim menempati tangga bagian bawah dalam sosial-ekonomi Inggris. Posisi ekonomi mayoritas Muslim Inggris telah berubah sedikit sejak tahun 1960-an (Ansari, 2002). Banyak (kebanyakan orang Pakistan dan Bangladesh) masih terkonsentrasi di sektor industri semi-terampil dan tidak terampil. Komunitas-komunitas ini mengalami pengangguran, kondisi kerja yang buruk, kemiskinan, perumahan yang buruk dan penuh sesak, kesehatan yang buruk, dan kualifikasi pendidikan yang rendah. Namun, tingkat mobilitas sosial ada dalam komunitas Muslim Inggris. Sebagai contoh, pada awal 1990-an proporsi orang Pakistan dalam pekerjaan profesional sudah melebihi orang kulit putih; usaha bisnis yang sukses di bidang properti, makanan, layanan dan mode telah muncul, dan perusahaan skala kecil, khususnya restoran milik Sylheti, terus berkembang (Ansari, 2002). Banyak orang Pakistan telah pindah ke pinggiran kota yang makmur. Ada sebagian besar pemukim Arab yang sangat terampil yang dipekerjakan dalam posisi profesional sebagai insinyur, profesor, dokter, dan menjalankan bisnis. Semakin banyak Muslim muda bergabung dengan tingkat profesional masyarakat

Inggris. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa saat ini ada lebih dari 5.000 jutawan Muslim di Inggris, dengan aset likuid lebih dari £ 3,6 miliar (Ansari, 2002).

Data dari Sensus 1991 mengungkapkan bahwa ada perpindahan yang signifikan dari pekerjaan industri ke pekerjaan jasa, teknis, dan kantor di kalangan Muslim yang jauh lebih muda, terutama yang berasal dari Asia Selatan (Ansari, 2002). Orang muda Pakistan, misalnya, telah menemukan pekerjaan dalam distribusi, catering, dan transportasi. Pada tahun 1980-an, telah terjadi peningkatan besar dalam jumlah wiraswasta di Inggris. Proporsi wiraswasta di kalangan Muslim, terutama dari latar belakang Asia Selatan, jauh lebih tinggi daripada di dalam kelompok etnis kulit putih dan Afrika-Karibia (23,9 persen orang Pakistan dan 18,6 persen orang Bangladesh yang bekerja) (Tatari & Shaykhutdinov, 2014). Banyak dari usaha ini dicapai melalui pendirian usaha kecil untuk melayani kebutuhan komunitas Muslim sendiri. Agama menjadi salah satu faktor utama penentu lapangan kerja mengikuti faktor-faktor yang lain, seperti pendidikan dan kelancaran berbahasa Inggris.

C. Status Sosial dan Taraf Kehidupan Muslim di Inggris

Pada 2019 ini, perjuangan berat kembali harus dilalui oleh umat muslim di Inggris. Banyak pihak yang kembali meletakkan kecurigaan terhadap para muslim, akibat citra Islam di dunia khususnya Eropa sedang

menurun. Wanita Muslim berjilbab masih dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan. Begitu juga dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diduga sebagai sebuah strategi untuk kegiatan terorisme. Tuduhan-tuduhan ini membuat umat Islam menjadi objek yang dipersalahkan (Sasongko, Menjadi Warga Inggris dan Muslim, 2019)

Laporan *Islamic Human Rights Commission* (IHRC) menyebutkan, muslim Inggris masih menghadapi aneka masalah, antara lain dalam hal interaksi sosial, pendidikan, dan lapangan pekerjaan (IHRC, 2018). Dalam soal mencari pekerjaan formal, muslim Inggris masih didiskriminasi. Terdapat anekdot yang menyebut, jika ingin bekerja kantoran, muslim Inggris harus meninggalkan nama Ahmad, Muhammad, atau Ali dan beralihlah menjadi Edward, Abraham, atau William. Itu berarti, tak beruntung secara ekonomi dan tak bisa meraih pendidikan yang lebih tinggi.

Berbagai upaya coba dilakukan oleh muslim Inggris, yakni dengan meningkatkan edukasi untuk menunjukkan identitas diri sebagai seorang Muslim. Masalah identitas ini secara politik menjadi salah satu kunci mengatasi tantangan dan berhubungan dengan masyarakat luas.

Menteri Pembangunan Internasional Inggris, Shahid Malik, yang merupakan muslim pertama yang duduk di pemerintahan memberikan pandangannya terhadap hal ini. Malik menyatakan, tantangan terbesar yang dihadapi umat Islam Inggris adalah meyakinkan orang-orang bahwa setelah 11 tahun (di bawah pemerintahan PM Tony Blair-Red) ada proses dan

perubahan yang fenomenal, baik di bidang kesehatan, kesejahteraan, maupun pendidikan (Sasongko, Menjadi Warga Inggris dan Muslim, 2019).

Malik mencontohkan soal upah buruh. Sebelum pemerintahan Partai Buruh berkuasa, katanya, kontraktor dapat menetapkan upah per jam 5 pound, dan itu sah. Namun, kemudian standar minimum ditetapkan menjadi 5,30 pound per jam. Malik juga akan berusaha untuk menggolkan sebuah undang-undang antidiskriminasi, yaitu persamaan hak bagi setiap warga negara, termasuk umat Islam untuk bekerja di lingkungan masyarakat (Sasongko, Menjadi Warga Inggris dan Muslim, 2019).

Dari segi ibadah dan kehidupan kaum muslim di Inggris, terdapat keragaman kalangan Islam dari pemisahan-pemisahan masjid. Kemudian ada *trend* bagi aktivis wanita muslimah dalam menyuarakan pendapat, bahkan pada setiap masjid disiapkan konsultasi syariah khusus untuk wanita dan oleh wanita muslimah. Adapun pendanaan masjid dikelola oleh warga Muslim setempat dengan cara *fund raising* (pengumpulan dana), makan malam bersama, iftar (buka puasa bersama tiap ramadhan), pengumuman setelah shalat jum'at, bahkan melalui iklan-iklan di televisi (Aidid, 2011). Ada keunikan tersendiri dalam *fund raising* yang diadakan dalam satu waktu atau satu acara. Dana yang terkumpul diperbaharui setiap detik dan ditampilkan di LCD dalam masjid serta di website-website resmi masjid

Secara status sosial, muslim di Inggris juga semakin tidak dibatasi contoh kecil yaitu dari persoalan makanan halal, yang kadang masih menjadi masalah khusus di negara Eropa lain, namun di Inggris, makanan

halal sudah mulai mudah didapatkan. Bahkan untuk setiap restoran terkenal seperti KFC, Pizza Hut, dan beberapa restoran lain telah menyediakan daging halal bagi tiap muslim.

Ada yang menarik terhadap definisi halal bagi muslim Inggris, ada yang disebut daging halal dan adapula yang disebut daging *zabihah* (Naik, 2009). Daging halal bagi mereka adalah daging yang boleh dimakan jika berada di Negara ahli kitab, hukum ini dianut oleh Arab Teluk yang lebih fleksibel sedangkan daging *zabihah* adalah daging yang disembelih dengan tata cara Islam, hukum ini dianut oleh orang Asia Selatan yang menggunakan fiqh Hanafiah. Bahkan yang menarik kita dapat menemukan banyak situs *online* yang menjadi *guide* makanan halal.

Status sosial masyarakat Islam di Inggris semakin berkembang, dengan penerapan hukum Islam yang sedang marak di Inggris. Hukum Syariah atau *Sharia Law* tengah marak di Inggris dalam hal penegakan hukum berpakaian, serta hukum lain dalam Islam, berdakwah, hingga ke ranah ekonomi yakni bank syariah. Mengenai hukum berpakaian terdapat kebebasan berpakaian di Inggris tapi disisi lain telah terjadi perdebatan sengit mengenai niqab/cadar di Inggris (Long, 2013). Selanjutnya, berdakwah dianggap salah satu bentuk ijin bagi setiap muslim jika ingin hidup di daerah non muslim. Mereka biasa berdakwah dengan menggunakan segala media (radio atau *tv channel*) bahkan di tengah umum. Di pusat kota London mereka biasa mengadakan meja da'wah dimana mereka membagikan CD Islami dan Alqur'an secara gratis (Aidid, 2011). Adapun bank

syariah menjadi *trend* di Inggris mengingat kebutuhan para penduduk muslim harus terpenuhi dalam hal perbankan. Di samping itu, pemerintah Inggris memperoleh keuntungan yang besar dalam pemanfaatan bank syariah ini dengan investasi sebesar 1.3 triliun poundsterling pada tahun 2014 ini. (Wilson, 2013)

D. Keterlibatan Muslim dalam Politik di Inggris

Kaum muslim di Inggris berhasil mencatatkan sejarah baru dalam dunia perpolitikan Inggris. Untuk pertama kalinya, sebanyak 13 orang muslim menjadi anggota parlemen Inggris. Jumlah ini merupakan yang terbanyak sepanjang sejarah Inggris. Sebelumnya, anggota parlemen muslim Inggris berjumlah 8 orang. Delapan wanita muslimah juga duduk di jajaran anggota parlemen Inggris. Para perempuan muslim ini datang dari beberapa partai politik, seperti: Partai Buruh (6 orang), Partai Konservatif dan Partai Nasional Skotlandia (SNP) masing-masing 1 orang (Latif, 2015).

Pemilu kali ini juga mencetak sejarah masuknya satu orang muslimah dari partai SNP. Rekor yang sama dicatat Partai Konservatif Inggris. Di Skotlandia, sebanyak 4 orang muslim terpilih untuk pertama kalinya di jajaran partai oposisi. Jumlah ini menambah lima orang yang terpilih kembali pada pemilu 2015 (Latif, 2015).

Pada 2018, Sajid Javid menjadi politisi pertama dari kalangan Muslim yang ditunjuk menjadi Menteri Dalam Negeri Inggris (BBC Indonesia, 2018). Ia juga adalah politisi pertama dari kelompok kulit hitam dan etnik

minoritas yang menduduki posisi tersebut. Sajid hadir untuk menggantikan posisi dari Menteri Rudd yang mengundurkan diri akibat berbohong terhadap publik Inggris terkait data imigrasinya. Sajid sendiri bukan merupakan politisi murni, ia memulai karirnya sebagai seorang bankir, kemudian menduduki berbagai posisi penting seperti wakil presiden Chase Manhattan Bank, dan wakil direktur Deutsche Bank, di usia 25 tahun. Ia baru masuk parlemen pada tahun 2010 silam (UK Government, n.d.).

Selain Sajid Javid, ada beberapa politisi muslim di Inggris yang berhasil membuka peluang partisipasi umat muslim di Inggris. Ada politisi muslim asal Bangladesh-Skotlandia, Mohammad Luthfur Rahman. Rahman merupakan seorang politisi Inggris kelahiran Bangladesh pada 12 September 1965. Ia adalah walikota pertama yang terpilih melalui pemilihan langsung di Tower Hamlets, dekat kota London (My Life, n.d.)

Rahman terpilih sebagai calon independen pada 2010. Sebelumnya, antara 2008 dan 2010, ia menjadi anggota dewan kota dari Partai Buruh. Rahman terpilih lagi pada 2014, namun hasil pemilu dibatalkan pada 23 April 2015 karena Pengadilan Komisi Pemilu mendapati Rahman bersalah atas korupsi atau praktik ilegal ataupun keduanya dalam pemalsuan terutama terkait dana politik untuk pemilu dari Shiraj Haque (seorang pengusaha restoran ternama). Selain dugaan penerimaan dana ilegal, pada 2011 harian *London Evening Standard* mengungkapkan bahwa Rahman menghambur-hamburkan dana untuk berbagai fasilitas mewah terkait jabatannya, misalnya penyewaan Mercedes Benz E-class dengan biaya 72

pound sterling per hari, padahal para pejabat dan walikota lain di Inggris lazim menggunakan kendaraan umum (Harper, 2011).

Selain Rahman, ada juga Humza Yousaf. Yousaf adalah seorang politikus Skotlandia dan menjabat sebagai Menteri Urusan Eropa dan Pembangunan Internasional. Sebelumnya, ia menjabat sebagai Menteri Urusan Luar Negeri dan Pembangunan Internasional. Pria kelahiran 7 April 1985 ini terpilih sebagai anggota parlemen Skotlandia mewakili kota Glasgow pada 2011. Ia adalah putra dari keluarga imigran yang hijrah ke Inggris pada 1960-an. Ibunya berasal dari Kenya dan ayahnya berasal dari Pakistan. Sejak masa mudanya, Yousaf kerap terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan, mulai dari organisasi kepemudaan hingga penggalangan dana amal, bahkan sempat menjadi sukarelawan sebagai juru bicara bagi badan amal *Islamic Relief* (The Scottish Parliament, n.d.).

Yousaf juga pernah bekerja di stasiun radio setempat selama 12 tahun dan terlibat dalam proyek penyediaan pangan bagi kaum tunawisma dan pencari suaka di Kota Glasgow. Pada 2008, selagi menjadi staf bagi beberapa anggota parlemen, ia terpilih dalam program pertukaran profesi IVLP yang digagas oleh Kemenlu AS. Pada 2009, pria lulusan University of Glasgow ini dianugerahi penghargaan “Future Force of Politics” oleh Young Scottish Minority Ethnic Awards (Lumbantobing, 2016).

Selain politis pria, setidaknya ada dua politisi perempuan yang banyak menarik perhatian muslim di Inggris, yakni Sayeeda Hussain dan Shabana Mahmood. Sayeeda adalah wanita Pakistan kelahiran 28 Maret 1971. Ia

merupakan seorang pengacara, politisi, dan anggota parlemen dari sayap konservatif. Ia bahkan pernah menjadi salah satu ketua Partai Konservatif. Antara 2010 dan 2012, Sayeeda Hussain Warsi pernah menjadi Menteri tanpa portfolio dalam kabinet pertama David Cameron. Ia kemudian menjadi Menteri Senior Urusan Luar Negeri dan Persemakmuran, kemudian menjabat Menteri Urusan Agama dan Masyarakat hingga mengundurkan diri pada Agustus 2014 (Parliament UK, n.d.).

Sayeeda menghabiskan masa kecil di West Yorkshire. Ia belajar hukum di University of Leeds dan Crown Prosecution Service. Ia meninggalkan dunia hukum untuk mengikuti pemilu parlemen pada 2004, walaupun belum berhasil. Pada 2007, ia menduduki posisi Menteri Muda Kesatuan Masyarakat dan Aksi Sosial. Ia adalah wanita Muslim pertama yang duduk dalam kabinet. Warsi mendirikan sekaligus menjadi salah satu pemimpin Ministerial Task Force on Islamic Finance, industri yang menurutnya bernilai sekitar 1,85 triliun dolar setiap tahun dengan pertumbuhan hingga 15% per tahun (Parliament UK, n.d.).

Dengan umat Islam, Sayeeda bergandengan tangan dengan pegiat muda *Amnesty* guna menggalang petisi mendukung hak-hak wanita di Afghanistan. Namun demikian, pada 30 November 2009, ia ditimpuki telur mentah oleh sekelompok warga Muslim ketika berjalan-jalan di Luton (Upclosed, n.d.). Menurut anggota kelompok itu, Sayeeda belum menjadi Muslim yang sepatasnya karena mendukung kematian kaum Muslim Afghanistan. Menurut Warsi kepada BBC, kelompok pemuda itu adalah

“sekumpulan pemuda bodoh yang tidak mewakili mayoritas Muslim Inggris.” Ketika Perdana Menteri Tory mencoba melarang kaum wanita mengenakan burqa di tempat umum pada 2010, Sayeeda mengatakan bahwa pakaian itu tidak membatasi kaum wanita terlibat dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, pilihan mengenai pemakaian busana itu merupakan urusan perseorangan (Lumbantobing, 2016).

Pada 2009, Warsi dijuluki sebagai "muslimah paling digdaya di Inggris" oleh panel Komisi Kesetaraan dan HAM. Pada 2010, lembaga pemikir Royal Islamic Strategic Studies Centre menyertakannya dalam daftar "500 Muslim paling berpengaruh" di seluruh dunia. Sayeeda mengundurkan diri pada Agustus 2014 karena berseberangan dengan sikap pemerintah Inggris menanggapi krisis Gaza (2014) (Upclosed, n.d.).

Hadir juga Shabana Mahmood. Shabana Mahmood adalah seorang politisi Partai Buruh yang menjadi anggota parlemen Birmingham, Ladywood, sejak pemilu Mei 2014. Keluarganya sendiri berasal dari Mirpur, suatu kota yang di wilayah Kashmir yang berada di bawah administrasi Pakistan. Namun demikian, latar belakang itu tidak menghalanginya untuk mendapatkan pendidikan hukum di Lincoln College, Oxford. Mahmood, bersama-sama dengan Rushanara Ali dan Yasmin Qureshi, merupakan wanita-wanita Muslim pertama yang menjadi anggota parlemen (Politics UK, n.d.).

Pada 2010, Mahmood menjadi Menteri Muda (Dalam Negeri) dan dari 2011 hingga 2013 ia menjadi Menteri Muda (Bisnis, Inovasi, dan

Keterampilan). Ia sekarang menjabat sebagai Menteri Muda (Bendahara), sehingga menjadi wanita Muslim pertama yang memegang peran setingkat kabinet (Parliament UK, n.d.) Ia mendukung pembatalan larangan pemakaian niqab di Birmingham Metropolitan College. Pada 21 Agustus 2014, Mahmood mengumumkan untuk lanjut mendukung boikot produk-produk dari wilayah pendudukan Israel. Namun demikian, ia membantah mendukung boikot terhadap produk-produk dari seluruh Israel. Pada Januari 2014, Mahmood masuk dalam nominasi penghargaan *Politician of the Year* oleh British Muslim Awards (Lumbantobing, 2016).